

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis (CKD), didefinisikan sebagai adanya kerusakan ginjal struktural atau fungsional yang ireversibel, meningkatkan risiko hasil yang buruk karena hubungannya dengan berbagai komplikasi, termasuk metabolisme mineral yang berubah, anemia, asidosis metabolik, dan peningkatan kejadian kardiovaskular (Yan et al., 2021). Penyakit yang berangsur-angsur memburuk dari waktu ke waktu termasuk gagal ginjal kronik, tidak dapat dipulihkan, dan menyebabkan nefron yang rusak tidak lagi berfungsi dengan baik. Penyakit ini juga tidak menular atau menyebar ke orang lain (Shadrina et al., 2024). Kondisi sakit mempengaruhi pada perubahan psikologis pasien dalam adaptasi dirinya, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan yang dialami oleh pasien CKD sering terjadi saat pasien tersebut menjalani terapi hemodialisis. Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang merupakan reaksi emosional seseorang ketika dihadapkan pada berbagai jenis stresor, baik yang teridentifikasi (jelas) maupun yang tidak teridentifikasi (tidak jelas). Hal tersebut ditandai dengan perasaan kahawatir berlebihan, perasaan takut dan terkadang merasa terancam (Fajar & Betty, 2022).

Menurut studi Beban Penyakit Global tahun (2017), CKD merupakan penyebab kematian ke-12. Penyakit ini secara langsung menyebabkan sekitar 1,23 juta kematian, dan 1,36 juta kematian tambahan terkait dengan penyakit kardiovaskular akibat gangguan fungsi ginjal (Yan et al., 2021). Gagal ginjal kronik menjadi masalah kesehatan yang saat ini semakin bertambah kasusnya di dunia.

Prevalensi jumlah pasien gagal ginjal diprediksikan akan naik pada tahun 2025 di beberapa daerah seperti Asia Tenggara, Mediterania, dan Timur Tengah serta Afrika. Kenaikan kasus diperkirakan akan mencapai lebih dari 380 juta orang (Anggraini & Fadila, 2022). Menurut GBD of *Chronic Kidney Disease*, Indonesia menempati posisi nomor dua sebagai negara Asia Tenggara dengan lebih dari 27 juta kasus penyakit ginjal kronis. Sedangkan berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia mengalami peningkatan dari 2,00 % di tahun 2013 menjadi 3,80 % di tahun 2018 (Arriyani & Wahyono, 2023). Penyakit ginjal telah lama menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, dan pada tahun 2007, penyakit ini merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian teratas di daerah pedesaan pada kelompok usia 5 hingga 14 tahun. Prevalensi CKD yang didiagnosis dokter pada tahun 2013 adalah 0,2%, sedangkan batu ginjal adalah 0,6% (Hidayangsih et al., 2023). Prevalensi Penyakit Ginjal Kronik di Bali sebesar 0,2% pada tahun 2013 dan meningkat pada tahun 2018. Berdasarkan grafik yang ditampilkan pada Hasil Utama RISKESDAS 2018 terlihat bahwa angka prevalensi Gagal Ginjal Kronik di Bali lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali (2017) terdapat sebanyak 1572 kasus gagal ginjal terjadi di Bali (Yuda, 2021). Berdasarkan rekam medis Rumah Sakit Umum Klungkung, jumlah penderita CKD pada tahun 2022 sebanyak 22 orang, tahun 2023 sebanyak 25 orang dan tahun 2024 sebanyak 19 orang. Prevalensi gangguan depresi dan gangguan kecemasan di antara pasien CKD masing-masing sekitar 66% dan 61%. Depresi dan kecemasan secara signifikan terkait dengan jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, dan durasi hemodialisis pada pasien ini (Onigbogi, 2019).

CKD ini jika tidak di tanggulangi dengan cepat maka akan memberikan dampak yang serius dan dapat juga menyebabkan kematian bagi penderitanya. Selain dampak fisik, CKD juga memberikan dampak psikologis yang signifikan, termasuk ansietas dan depresi. Rasa cemas yang dialami pasien bisa timbul karena masa penderitaan yang sangat panjang (seumur hidup). Selain itu, sering terdapat bayangan tentang berbagai macam pikiran yang menakutkan terhadap proses penderitaan yang akan terjadi padanya, walaupun hal yang dibayangkan belum tentu terjadi. Situasi ini menimbulkan perubahan drastis, bukan hanya fisik tetapi juga psikologis (Jangkup et al., 2015). Jika kecemasan yang di alami oleh pasien CKD tidak segera di tangani dapat berdampak pada gangguan fisiologis atau menurunnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Sukandar, 2021).

Tindakan keperawatan untuk penanganan masalah kecemasan pasien hemodialisa yaitu dapat berupa tindakan seperti tehnik relaksasi dan distraksi (Donsu & Amini, 2017). Terapi Relaksasi merupakan metode efektif untuk mengurangi rasa nyeri pada klien yang mengalami nyeri kronis. Rileks sempurna yang dapat mengurangi ketegangan otot, rasa jenuh, kecemasan sehingga mencegah menghebatnya stimulus nyeri. Teknik distraksi adalah metode untuk menghilangkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pada halhal lain sehingga klien akan lupa terhadap nyeri yang dialami. Distraksi adalah mengalihkan perhatian klien ke hal yang lain sehingga dapat menurunkan kewaspadaan nyeri, bahkan meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Saputra et al., 2021). Salah satu terapi relaksasi dan distraksi adalah terapi musik, karena terapi musik dapat mengurangi nyeri fisiologis, stres, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian

seseorang dari nyeri (Donsu & Amini, 2017). Cara kerja dari teknik relaksasi yaitu menggunakan suara yang menenangkan untuk menciptakan suasana yang santai dapat membantu menenangkan pikiran dan tubuh sehingga dapat membantu meredakan stres, mengurangi kecemasan dan menciptakan istirahat yang lebih baik (Akhriansyah et al., 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari laporan kasus ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Tn. X Dengan Ansietas Akibat Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa RSUD Klungkung Tahun 2025?”

C. Tujuan Laporan Kasus

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka tujuan dari laporan kasus ini adalah :

1. Tujuan umum

Menggambarkan asuhan keperawatan untuk menurunkan ansietas pada pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian Asuhan Keperawatan Pada Tn. X Dengan Ansietas Akibat Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa RSUD Klungkung Tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan Asuhan Keperawatan Pada Tn. X Dengan Ansietas Akibat Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa RSUD Klungkung Tahun 2025.
- c. Menyusun rencana keperawatan Asuhan Keperawatan Pada Tn. X Dengan Ansietas Akibat Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa RSUD Klungkung Tahun 2025.

- d. Melaksanakan tindakan keperawatan Asuhan Keperawatan Pada Tn. X Dengan Ansietas Akibat Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa RSUD Klungkung Tahun 2025.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan Asuhan Keperawatan Pada Tn. X Dengan Ansietas Akibat Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa RSUD Klungkung Tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Masyarakat

Hasil dari laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang bagaimana asuhan keperawatan untuk menurunkan ansietas pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

2. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Dapat mengembangkan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan tentang bagaimana asuhan keperawatan untuk menurunkan ansietas pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

3. Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti mempunyai pengetahuan dan pengalaman untuk mengatasi ansietas pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.